You're Mine
written by
Carmen LaBohemian

CARMEN LABOHEMIAN

# You're Mine

DARK ROSE PUBLISHER

# CHAPTER 1

**“Hentikan omong kosongmu, Bryan,"** Aku memotong ucapan sahabatku itu sambil tertawa. "Lupakan saja ide tololmu itu, aku tidak akan pernah setuju."

"Ayolah, Elijah, percayalah padaku, ini akan berhasil." Bryan masih bersikeras, tidak menyerah untuk mencoba.

"Aku tidak percaya, kau benar-benar berpikir kalau ini akan berhasil, bukan? Kalau ini semacam ide luar

biasa." Aku menggeleng, sambil tertawa. "Bisakah kau berhenti menyebut-nyebut hal ini lagi?"

"Memangnya kenapa? Apa ruginya, sih?" tanya Bryan lagi, jelas mulai kesal padaku.

"Apa ruginya, katamu? Bagaimana kalau dimulai dengan harga diriku, rasa hormat yang dimiliki Zoe padaku? Jika dia tidak setuju, dia akan sangat membenciku. *After all, this is crazy idea, Bryan!"*

Bryan berdecak sangat keras. "Itu kan menurutmu, Eli. Belum tentu Zoe berpikiran serupa. Dengar, aku dan Emma sudah sepakat, dia jujur berkata bahwa dia lebih tertarik padamu dan kau juga tahu kalau aku tertarik pada Zoe. Aku hanya menyarankan agar kau bertanya pada Zoe, siapa tahu dia juga menginginkan hal yang sama. *Come on, Buddy*, aku tahu kalian memang berkencan tapi tanpa komitmen, kalian

hanya bersahabat. *You guys are not exclusive,* jadi jangan membuat keputusan untuknya."

"Ya, ya, tentu saja. Jadi apa yang kau ingin aku katakan pada Zoe? 'Hey, Zoe, kau tahu, aku dan Bryan punya ide, apa kau ingin mendengarnya? Kita sudah berkencan selama dua bulan, bukan? Aku dan Bryan berpikir kalau mungkin kita bisa mencoba sesuatu yang baru. Bagaimana menurutmu jika aku mengencani Emma, kekasih Bryan dan kau boleh mencoba berkencan dengan Bryan. Kau tahu, Bryan tergila-gila padamu, dia bahkan menyimpan keperjakaannya untukmu, apa kau tertarik?' Ya, aku yakin, setelah itu Zoe akan menonjokku."

*"Fuck you, Eli,"* ujar Bryan tapi dengan nada biasa. "Jangan mengarang. Aku sudah lepas perjaka jauh sebelum dirimu."

"Ya, tentu saja." Aku bergidik pelan. "Dengan Maya, gadis yang tidur dengan siapa saja yang menginginkannya. Kau seharusnya mengecek dan memastikan kau tidak tertular penyakit seksual, Bryan."

Sindiranku hanya dibalas dengan seringaian. "Kenapa? Kau cemburu?"

"Yang benar saja, Bryan. Maya itu tetanggaku. Jika aku ingin tidur dengannya, aku sudah lama melakukannya. Tapi maaf saja, dia sama sekali bukan tipeku."

"Bagaimana kalau Zoe?" tanya Bryan kemudian.

Zoe... aku berpikir sejenak. Zoe sebenarnya cukup membuatku terjekut. Awalnya ketika pertama bertemu dengan gadis itu di tahun pertama high

school, aku pikir dia tipe yang agak pemalu, juga pendiam. Tapi rupanya setelah mengenal Zoe, gadis itu ternyata menyenangkan dan juga cerdas. Dia juga cantik. Sayangnya Zoe bukanlah tipeku, aku lebih menyukai gadis berambut pirang daripada gadis berambut gelap. Tapi hal itu tidak bisa menghentikan kami untuk berteman baik hingga *college*. Dan sebenarnya cukup mengejutkan ketika kami berdua memutuskan untuk berkencan. Mungkin karena situasi dan saat itu mungkin kami berdua sedang merasa kesepian.

Saat itu adalah Hari Valentine dan aku baru saja putus dengan Carla, kekasih terakhirku. Sementara Zoe juga putus dengan kekasihnya sebelum tahun baru dan gadis itu sepertinya sangat terpengaruh karena Sam adalah cinta pertamanya dan mereka sudah berkencan cukup lama.

Dan entah bagaiman, di Hari Valentine itu kami datang ke pesta yang sama. Dan jelaslah sudah, itu sebenarnya adalah pesta untuk para pasangan. Kami

adalah dua dari empat orang yang tidak memiliki pasangan di pesta itu dan setelanya, kami baru tahu bahwa kami diundang dan akan dijodohkan dalam pesta tersebut. Oh, aku bukan dipasangkan dengan Zoe, bahkan teman-teman kami pun tahu bahwa kami hanya bersahabt dan tidak mungkin menjalin hubungan romantis.

Tapi sayangnya, kami tidak begitu cocok dengan pasangan yang coba dipasangkan dengan kami. Menurutku, gadis bernama Holly itu terlalu membosankan dan suka sekali melantur sedangkan Zoe berpendapat kalau Jake terlalu banyak bicara. Jelas, mereka berusaha memasangkan seseorang pada kami tapi tidak cukup baik mengenal kami berdua.

"Eli?" panggil Bryan lagi saat aku tidak meresponnya.

“Ya, maaf...” jawabku cepat saat pikiranku tertarik kembali ke masa kini. “Beri aku waktu untuk berpikir, oke?”

Ide Bryan sangat gila dan aku ragu aku akan menurutinya tapi sahabatku ini bisa sangat keras kepala. Dia tidak akan berhenti sebelum aku menyetujui keinginannya.

"Oke, tapi jangan terlalu lama. Bagaimana kalau minggu depan saja?" sarannya.

Aku mengeluh di dalam hati. "Lihat saja nanti."

"*Come on, Buddy.* Kau tahu kita memiliki pasangan yang salah. Aku sudah berkencan tiga bulan dengan Emma dan tidak ada apapun yang terjadi di antara kami. Aku yakin kau dan Zoe juga mengalami masalah yang sama, kalian lebih cocok sebagai sahabat."

Aku hanya mendengus. Tahu apa dia?

"Aku hanya bilang aku akan memikirkannya," kataku.

"Pikirkan bersama Zoe, oke? Aku yakin dia juga tertarik padaku, hanya saja dia terlalu baik untuk

menganggu hubunganku dengan Emma. *So give us a hand, okay*?"

Aku mendelik tak percaya pada Bryan.

"*You're an asshole, Bryan.*"

Tak bisa dipungkiri kalau aku dan Bryan adalah sahabat paling baik, kami sudah berteman sejak sebelum sekolah. Tapi terkadang aku tidak tahan dengan kelakuan berengseknya dan dia tipe *player* yang suka bergonta-ganti pasangan. Tapi aku mengenalnya cukup baik untuk tahu bahwa dia memang tertarik pada Zoe. Bryan memang tidak mengenal Zoe dengan dekat sampai kami melakukan kencan ganda dan obsesinya dimulai dari saat itu. Oh ya, di saat yang sama pula aku juga mengenal Emma, kekasih Bryan dan aku tidak akan mengelak bahwa gadis itu memang cantik, tipe feminim yang selalu kusukai. Tapi hanya seperti itu, aku tidak pernah berpikir untuk mengencaninya ataupun bertukar pasangan. *Hell, no!* Hal itu tidak sekalipun pernah

terlintas dalam benakku. Lagipula, jujur saja aku tidak siap kehilangan hubungan seks yang hebat dengan Zoe. Oke, kami memang tidak eksklusif, tapi selama berkencan dengannya, aku setia pada Zoe dan tak sekalipun berpikir untuk mengalihkan perhatianku pada gadis lain.

*Itu kan dirimu, Zoe belum tentu memiliki pikiran yang sama. Bisa jadi Bryan benar, Zoe lebih tertarik padanya.*

"Kita bicarakan saja besok. Aku akan memikirkannya malam ini."

"Oke, terima kasih, Eli. Kau memang sahabatku yang terbaik." Pria itu akhirnya menyeringai puas, tahu bahwa kali ini aku akan benar-benar mempertimbangkan tawarannya dengan serius.

Aku hanya mendengus. "Awas saja, jika aku setuju untuk membicarakannya dengan Zoe dan dia berakhir membenciku. *I'll make you pay for it*," ancamku tapi tidak benar-benar marah.

"*She won't.*"

Sial, apa Bryan sekarang berlagak seolah dia lebih mengenal Zoe daripadaku?

"Ya sudah, biar aku pertimbangkan dulu."

"Kita ketemu di gym besok siang?" tanyanya.

"Oke," jawabku.

"Aku pulang saja dulu," katanya kemudian sambil bangkit dari sofa.

"Secepat ini? Baru pukul setengah delapan."

"Aku ingin memberimu waktu untuk berpikir," jawab Bryan sambil menyeringai. "Lagipula, aku sudah berjanji pada ibuku kalau aku akan pulang lebih cepat. Dia agak kesal padaku setelah kejadian Sabtu kemarin."

Sementara Bryan masih tinggal bersama keluarganya, aku tinggal sendiri di apartemen ini

karena orangtua serta adikku sudah pindah ke kota sebelah karena urusan pekerjaan ayahku dan aku menolak ikut karena aku tidak mau pindah dari college ini. Hanya tinggal dua tahun sebelum aku lulus.

"Kejadian Sabtu lalu? Saat kau muntah di halaman rumahnya?" Aku kembali menyeringai. "Bisa kubayangkan betapa marahnya ibumu saat itu."

"Dan salah siapa itu?" tanyanya kesal. "Sahabat seperti apa kau ini!"

"Hei! Kau seharusnya berterima kasih padaku karena aku melarangmu mengemudi. Kau tahu, demi kau, aku mengorbankan kencanku dengan Zoe malam itu dan mengantarmu pulang. Bagaiamana aku bisa tahu kalau kau akan muntah di halaman bunga ibumu." Lalu aku mendengus kasar. "Dasar teman yang tidak tahu berterima kasih."

"Lain kali, bawa aku makan dulu sebelum kau membawaku minum-minum."

"Oke," jawabku sambil lalu lalu mengangkat bahu. "Tapi kau tahu, cukup tidak minum sampai mabuk. Kau minum terlalu banyak kemarin, seperti pria yang ditimpa masalah berat."

"*Pretty bad, huh*?"

"Ya." Aku mengangguk. "Memangnya kau kenapa, sih? Tidak biasanya kau minum sebanyak itu."

"Minggu yang berat," desahnya. "Aku dan Emma bertengkar hebat, maksudku aku tahu dia gadis yang hebat, tapi..."

"Tapi kau tidak benar-benar tertarik padanya, karena kau pria berengsek mata keranjang yang mudah bosan," selaku cepat.

"Ya, seperti itulah," jawabnya sambil tertawa kecil tapi aku bisa melihat ekspresi lain di matanya. Aku termenung menatap Bryan yang tidak biasa.

"Aku mengerti sekarang, masalahnya bukan Emma," tebakku akhirnya. "Kau mabuk karena kau

sadar kau jatuh cinta pada kekasih sahabat terbaikmu."

Dan Bryan bahkan tidak mencoba untuk mengelak. Memang berengsek!

"Hei, kau yang berkata padaku bahwa kau tidak mencintai Zoe dan hubungan kalian tidak eksklusif, kalian hanya bersenang-senang tanpa komitmen apapun. *Something like friends with benefits* dan..."

"Tapi itu bukan berarti kau boleh-boleh saja menyarankan ide gila agar kita bertukar pasangan kencan," tukasku.

"Aku tidak bisa menahan diri, Eli," jawab Bryan membela diri. "Lagipula, kau juga bukannya tidak tertarik, bukan?"

"Tertarik dan benar-benar melakukannya adalah dua hal yang sangat berbeda, Bryan," ujarku, masih sedikit ketus. Kenyataannya, aku tidak benar-benar senang ketika Bryan menyarankan hal sinting itu. Ya,

aku memang tertawa pada awalnya karena aku pikir Bryan hanya bercanda, tapi setelah tahu kalau sahabatku itu serius, aku tentu saja tidak begitu senang.

"Aku serius, tolong pertimbangkan saranku, oke?" *Geez...* dia terdengar begitu putus asa.

Aku tersenyum menenangkannya. "Iya, akan kupikirkan. *See you tomorrow.*"

"*Thanks, Buddy,*" jawabnya lalu pulang.

Walaupun sudah setengah tahun, tapi masih saja tetap terasa aneh karena sekarang aku tinggal sendiri. Ada sedikit rasa sepi dan gundah... kurasa. Aku butuh keluar untuk mencari udara segar agar bisa berpikir dengan tenang. Dan begitu aku membawa mobilku melaju di salah satu highway, aku membebaskan benakku. Aku berpikir tentang banyak hal. Salah satunya ide Bryan agar aku mencoba mengencani Emma. *Well*, tidak akan kupungkiri, aku sedikit tergoda untuk melakukannya. Emma boleh dibilang

lebih mendekati tipeku dibanding dengan Zoe. Dia cantik, dengan rambut pirang yang indah, tubuhnya langsing dengan senyum yang manis. Sementara itu, Zoe memiliki tubuh yang lebih berlekuk dengan rambut gelap dan mata yang dalam dan terkadang tampak serius walau aku tahu dia sebenarnya memiliki selera humor yang baik. Intinya, secara penampilan, mereka berdua memang sangat berbeda.

Benakku kembali berkelana. Aku sedang memikirkan seperti apa reaksi Zoe tentang ide pertukaran ini. Malam ini aku baru benar-benar sadar bahwa Bryan sungguh-sungguh serius dengan Zoe. Aku tidak ingin menyakiti Zoe dengan memberitahunya ide ini, tapi di sisi lain, aku juga tidak ingin menjadi penghalang jika mereka berdua memang saling menyukai – Bryan begitu yakin kalau Zoe juga menyimpan rasa tapi tidak berani mengungkapkannya untuk menjaga perasaanku. Kalau memang begitu, bukankah aku menghalangi kebahagiaan mereka? Tapi sebenarnya Zoe bisa saja

berterus terang, karena kesepakatan awal kami memang demikian. Kami bukanlah pasangan kekasih yang sebenarnya, lebih seperti partner untuk bersenang-senang dan Zoe berkata bahwa jika kami sudah mendapatkan pasangan yang benar-benar kami inginkan, maka hubungan kami juga akan berakhir. Tapi... tapi saran Bryan... bagaimana mungkin aku bisa...

*Hentikan, Eli. Kau benar-benar memikirkan tentang perasaan Zoe atau sebenarnya kau hanya memikirkan perasaanmu sendiri?*

Sial, tentu saja tidak! Seperti kataku, Emma lebih cocok dengan tipeku, bukan? Tapi berkencan dengan Emma tidak terdengar begitu menarik sekarang. Terutama ketika aku menikmati apa yang aku miliki bersama Zoe saat ini. Kami mungkin tidak saling mencintai, tapi kami memiliki seks yang hebat dan menghabiskan waktu bersama Zoe terasa begitu menyenangkan, baik di tempat tidur maupun di luar kamar. Sekarang, setelah aku benar-benar

memikirkannya, aku tidak benar-benar tertarik dengan ide gila Bryan.

*Tapi Bryan sahabat terbaikmu. Dia sedang jatuh cinta. Dan Zoe... kau mungkin perlu menanyakan apa yang diinginkannya.* Just to be fair.

Aku mendesah. Oke, aku mungkin akan mencari kesempatan untuk berbicara dengan Zoe dan mencari tahu apakah dia tertarik pada Bryan. Aku tidak begitu bersemangat untuk melakukannya, tapi aku harus melakukannya, bukan? Jika memang benar mereka saling tertarik, jika Zoe memang lebih menyukai Bryan, aku akan mundur. Pilihan apa yang kumiliki, bukan? Zoe bukan milikku seutuhnya dan aku tidak bisa berdiri di antara kedua sahabat terbaikku dan menghalangi kebahagiaan mereka. Mau tidak mau benakku kembali berputar, kembali lagi kepada hari itu, Hari Valentine, di mana kami pertama kali memutuskan untuk melangkah melewati zona persahabatan kami dan berkencan...

# CHAPTER 2

***"Bisakah kau mempercayai semua ini?"*** *tanya Zoe sambil tersenyum masam. "Apa sih yang mereka pikirkan?"*

"*Lucu, bukan?" responku sambil menertawakan nasib kami berdua.*

*"Tidak lucu sebenarnya," dengus Zoe.*

*Saat itu kami sedang berdiri di balkon. Oke, sedang bersembunyi sepertinya lebih cocok. Untung saja, cuaca Bulan Februari kali ini tidak begitu dingin sehingga memungkinkan kami untuk bersembunyi*

*sejenak di balkon dan memikirkan apa yang harus kami lakukan selanjutnya.*

*"Kenapa, kau tidak tertarik pada Holly?" tanya Zoe kemudian.*

*Aku menggeleng.*

*"Pemilih," lanjut Zoe sambil tertawa.*

*Aku membiarkannya. Lalu bertanya balik.*

*"Bagaimana denganmu? Kau tidak tertarik pada Jake?"*

*Kali ini giliran Zoe yang menggeleng. "*Well, *dia memang cukup tampan, tapi dia terlalu banyak bicara, terutama membicarakan dirinya sendiri. Aku tidak tahan mendengarnya."*

*"Haha!"*

*"Lagipula," sambungnya lagi. "Aku sebenarnya belum benar-benar siap untuk berkencan lagi."*

*"Karena Sam?" tanyaku.*

*"Ya," jawab Zoe. "Jadi kau lihat, cinta tidak berada di daftar teratasku saat ini."*

*Aku bisa menangkap ekspresi sedih gadis itu, juga menangkap nada pedihnya. Saatnya mengganti topik pembicaraan.*

*"Kau pikir apa mungkin Holly dan Jake akan saling jatuh cinta sementara kita berada di luar sini?" tanyaku mencoba mengalihkan pembicaraan.*

*"Apa kau tidak tahu? Mereka berkencan tahun lalu," kata Zoe sambil meringis. "Mereka putus dengan tidak baik-baik saja, makanya aku kaget mereka berada di pesta yang sama. Kudengar mereka tidak tahan berada di satu ruangan yang sama."*

*Aku mendesah berat. "Ya, tentu saja. Hebat sekali."*

*"Bagaimana kalau kita berpura-pura kita saling tertarik satu sama lain?" tawar Zoe, mengagetkanku. "Itu mungkin bisa menghentikan teman-teman kita*

*berusaha keras menjodohkan kita dengan Jake dan Holly."*

*Aku menatap Zoe lekat, yakin bahwa dia sedang bercanda. Zoe memang selalu senang melakukan hal itu, salah satu alasan kenapa aku dulu menyukainya dan mulai berteman dengannya.*

*"Tidak akan ada yang percaya, Zoe," cengirku. "Kita sudah berteman baik selama bertahun-tahun, tahun lalu kau bahkan memanggilku Kakak di depan orang-orang. Berkencan denganmu berarti kita inces, eww!"*

*"Oh yang benar saja!" Lalu gadis itu pun tertawa.*

*"Lagipula, kalau kita memang tertarik untuk berkencan, kita pasti sudah melakukannya dari dulu. Mereka tidak sebodoh itu untuk mempercayainya sekarang."*

*"Ya, aku rasa kau benar," ucapnya. "Tapi aku capek karena selalu dipasangkan dengan setiap pria lajang di kampus."*

*Aku tersenyum mendengarnya.*

*"Jelas saja, memangnya apa yang kau harapkan? Kau lajang dan salah satu dari yang tercantik di kampus kita, tentu saja para pria sibuk mengejarmu. Mengapa kau tidak memilih satu atau dua orang dan mencoba untuk berkencan? Mungkin saja kau menemukan pria yang cocok untukmu di antara mereka semua."*

*Zoe menggeleng cepat.* "Nope, thank you. *Aku sudah mencobanya kemarin. Dengan salah satu senior kita. Setelah kencan ketiga, dia sudah mulai membual tentang betapa tergila-gilanya dia padaku dan dia menginginkan lebih dari sekadar nonton bersama. Kau tahu maksudku. Oh,* please!" *Zoe lalu memutar bola matanya.*

*"Jadi, setelah Sam, kau benar-benar menutup hatimu?" tanyaku lembut.*

*"Pokoknya untuk saat ini, cinta bukanlah prioritas utamaku."*

*"Baiklah, aku mengerti," ujarku kemudian. Saatnya berganti topik dan membuatnya tertawa lagi. Aku tidak suka melihat Zoe yang bersedih. Sam memang berengsek karena mematahkan hati gadis sebaik ini. Tapi mungkin ini adalah yang terbaik, mereka memiliki terlalu banyak perbedaan, lebih baik Zoe patah hati sekarang daripada nanti. "Bagaimana dengan seks? Itu ada dalam daftar prioritasmu? Kalau iya, aku bersedia menjadi partnermu."*

*"Eli!" bentak Zoe terkejut tapi kemudian tertawa. "Bukankah kau yang bilang kalau kita itu seperti kakak dan adik? Aku tidak mungkin mencium kakakku sendiri. Ewww!"*

*"Rupanya kalian ada di sini!" teriak Thabita sebelum aku sempat merespon ucapan Zoe. "Apa yang kalian lakukan di luar sini?"*

*"Bersembunyi," jawab Zoe jujur dan membuatku tertawa.*

*"Kau tidak mungkin serius," ujar Thabita. "Jake dan Holly mencari-cari kalian berdua. Ayo, masuk."*

*Zoe tampak enggan.*

*"Ayo," ajakku kemudian. Kami tidak punya banyak pilihan. "Di luar semakin dingin."*

*Zoe menghela napas sebelum menyetujui, walau dia terdengar tidak begitu senang. "Oke."*

*Hampir setengah jam lamanya aku harus tersiksa mendengar cerita Holly dan bagaimana dia berencana menghabiskan musim panas nanti, bahkan dengan memasukkanku ke dalam rencana liburannya – hal yang membuatku sangat tidak nyaman. Dia benar-benar bicara terlalu banyak sehingga aku merasa lelah*

*hanya dengan mendengarnya. Cara bicaranya, gayanya yang melantur mengada-ada membuatku merasa begitu bosan. Kini aku mengerti apa yang dikatakan oleh Zoe tentang Jake, rupanya Holly juga tidak berbeda. Mereka berdua sebenarnya merupakan pasangan yang sangat serasi. Aku melirik untuk mencari Zoe dan melihat bahwa dia juga sedang disudutkan oleh Jake dan tampaknya sama tersiksanya sepertiku.*

*"Holly!" Itu Bryan yang berjalan mendekat. "Aku dengar Jenny tidak enak badan dan sepertinya sedang muntah di toilet."*

*Jenny adalah sahabat terbaik Holly, jadi tentu saja gadis itu langsung bereaksi.*

*"Oh, benarkah? Aku akan mengeceknya sebentar. Tunggu di sini," tambahnya padaku.*

*Saat dia menghilang, aku langsung menghela napas lega. "Terima kasih, Bryan."*

*"Tidak masalah. Aku malah kasihan padamu,"* *cengirnya.*

*"Apa Jenny benar-benar sakit?"*

*Bryan mengangkat kedua bahunya. "Mana kutahu, dia sudah meninggalkan pesta bersama Ben tadi."*

*"Oke, tapi itu sudah cukup untuk memberiku waktu melarikan diri," ujarku padanya. "Aku berutang padamu."*

*"Yup."*

*Aku tertegun sejenak menatap Zoe.*

*"Tunggu...* how 'bout I owe you a bigger one?" *tanyaku kemudian.*

*"Sorry?" tanya Bryan bingung.*

*"Aku tidak bisa meninggalkan Zoe begitu saja."*

*"Ah, oke, kau butuh bantuanku untuk menyingkirkan Jake."*

*"Ya, cepat, sebelum Holly kembali dan menyiksaku lagi."*

*Bryan tertawa tergelak sebelum menjawab. "Oke, oke, tunggu."*

*Aku tidak tahu apa yang dikatakan oleh Bryan pada Jake tapi tidak sampai dua menit, Jake sudah menghilang. Aku dengan cepat berjalan mendekati Zoe.*

*"Aku akan pergi sekarang, sebelum Holly kembali, kau ingin ikut?" tanyaku cepat.*

*"Pengecut," goda Zoe.*

*"Oke, terserah padamu saja."*

*Lalu aku berbalik.*

*"Ehh, tunggu dulu." Gadis itu langsung meraih lenganku dan mengaitkan tangannya padaku. "Aku juga ikut."*

*Kami tertawa pelan sembari menyelinap keluar dari pesta secepat mungkin.*

*"Kau butuh tumpangan untuk pulang?" tanyaku.*

*"Ya," jawab Zoe. "Dan terima kasih karena mengeluarkanku dari pesta itu. Ugh... aku benar-benar tidak tahan berada di sana semenit lebih lama."*

*"Tidak masalah," ujarku. "Lagipula, bukan aku yang menyelamatkanmu. Kita berutang pada Bryan."*

*"Ya, sepertinya begitu. Dia sebenarnya pria yang baik..." Lalu Zoe mendesah.*

*"Hanya saja...?" tanyaku saat kami masuk ke mobil.*

*"Hanya saja, dia terlalu mata keranjang," gelak Zoe. "*Even though he is cute."

*"Dia tidak begitu buruk," belaku tapi Zoe memberiku tatap tidak percaya yang membuatku tergelak. "Oke, dia memang* womanizer*, tapi dia pria*

*yang baik. Suatu hari dia akan bertemu dengan gadis yang tepat...* and he'll settle down."

"*Oh oke... semoga saja.*"

# CHAPTER 3

***Kami berkendara dalam sunyi*** *menuju rumah Zoe - tapi itu adalah semacam kesunyian menyenangkan. Aku dan Zoe memang sudah berteman baik selama bertahun-tahun dan selalu merasa nyaman satu sama lain. Kami memang jarang keluar bersama, tapi saat melakukannya, itu selalu menjadi saat-saat menyenangkan bagi kami berdua.*

*"Kau tahu, sayang sekali kita tidak saling menyukai, kau tahu... antar pria dan wanita," ujarku tiba-tiba tanpa banyak berpikir.*

*"Antar pria dan wanita seperti apa maksudmu?" tanya Zoe sambil menyeringai.*

*"Lucu sekali, hahaha!* Well, *kau tahu apa yang kumaksud."*

*"Ya, aku mengerti," ujarnya kemudian. "Memang disayangkan, padahal kita berdua cocok."*

*"Yup!"*

*"Tapi, berhubung dengan apa yang saat ini kurasakan tentang pria dan cinta, aku pasti akan bersembunyi darimu jika kau memiliki perasaan 'khusus' semacam itu padaku."*

*Aku mendengus kecil mendengarnya.*

*"Kau tersinggung?" tanya Zoe.*

*"Tidak," bantahku. "Omong-omong, masih belum terlalu malam. Kau ingin pergi minum dulu atau langsung pulang? Tawaranku hanya tawaran persahabatan, jangan khawatir."*

*Sindiranku disambut tawa Zoe.*

*"Kenapa tidak? Kita sudah berdandan untuk pesta, karena pestanya gagal, kenapa tidak menikmati malam ini bersama sahabatku, bukan?"*

*Kami akhirnya sampai di bar lokal yang letaknya tidak begitu jauh dari kampus. Awalnya, kupikir tempat itu akan kosong, tapi ternyata banyak juga pria serta wanita lajang yang mengunjungi bar di malam Valentine seperti ini. Ada beberapa wajah yang kami kenal, rata-rata berasal dari kampus yang sama.*

*Saat kami duduk dan menunggu minuman diantarkan, pria pertama mendekati kami. Itu Jimmy, salah satu teman seangkatan kami.*

*"Hai," sapanya lalu duduk bersama kami.*

*"Hai, Jim," sapaku.*

*Walaupun Jimmy sepertinya berbicara pada kami berdua tapi aku tahu kalau fokus perhatiannya tertumpu pada Zoe. Saat minuman kami tiba, aku*

*menyesapnya pelan tapi aku menyadari kalau Zoe nyaris tak menyentuh minumannya. Dia tampaknya sudah sedikit mabuk. Dengan Jake yang berbicara tanpa henti, Zoe sepertinya hanya bisa melarikan diri pada minuman, pikirku. Tak lama, aku mendengar Jimmy yang mulai mengeluarkan jurus rayuannya.*

*"Um...* Maybe you wanna dance, Zoe? *"*

*Zoe langsung menolak tegas. "Tidak, terima kasih."*

*"Ayolah," ajak Jimmy lagi tanpa menyerah. "Hari ini Valentine."*

*"Aku datang ke sini bersama Eli, Jim."*

*"Kalian berdua?" Jimmy tampak terkejut juga tak percaya. Lalu ia menggeleng sambil menyengir. "Tidak mungkin."*

*"Mengapa tidak mungkin?" Aku langsung menyelutuk.*

*"Kalian berdua selalu berlagak seperti kakak beradik, tidak mungkin kalian... kau tahu..."*

*"Itu kan sebelumnya," potong Zoe lalu bergeser mendekat padaku. Gadis itu menatapku, matanya sedang memohon agar aku bekerjasama dengannya. Aku lalu mengangguk pada Jimmy, membenarkan ucapan Zoe.*

*"Oh, begitukah? Maaf kalau begitu."*

*"Tidak masalah," ujarku lalu melihat Jimmy berjalan menjauh.*

*"Terima kasih," desah Zoe kemudian. Lalu dia kembali bergeser menjauh.*

*"Jimmy adalah pria yang baik," ucapku.* "Why you don't wanna try to dance with him?"

*"Sudah kubilang, bukan? Aku sedang malas berurusan dengan pria hari ini."*

*"Hei, lalu aku kau anggap apa? Kau duduk bersamaku sekarang," godaku.*

*"Kita kan hanya berteman," jawabnya lugas.*

*"Oh tidak!" ujarku, berpura-pura mengerang. "Tolong, jangan bilang kalau sekarang aku sudah menjadi tipe pria yang membuat para gadis merasa aman-aman saja untuk bepergian bersama? Aku masih pria sejati, kau tahu."*

*Zoe berdecak keras. "Jangan berlebihan. Kau tidak usah cemas. Aku melihat Brenda Smith di sana yang tengah menatapmu. Aku yakin dia tidak menganggapmu begitu. Kurasa dia akan senang sekali jika kau ingin ke sana dan mengobrol dengannya."*

*Aku tergelak pelan. "Tidak, terima kasih."*

*"Mengapa tidak?"*

*"Pertama-tama, Brenda terlalu murahan," jawabku apa adanya. "Aku tidak tertarik."*

*Alis Zoe terangkat. "Yang kedua?"*

*"Aku sedang tidak mood untuk bersama dengan seorang gadis malam ini. Lebih baik aku bersenang-senang saja dengan seorang teman."*

*"Nah! Kau juga menganggapku seperti itu?* So now, I have turned into the girl that guys just want to be friends with?" *ujarnya dengan nada yang persis sepertiku tadi.*

*"Oh, Zoe,* I am so sorry, *tapi itu memang benar," godaku.*

*"Berengsek!" bentaknya tapi gadis itu tertawa.*

*"Hai, Zoe." Seorang pria yang tidak kukenal mendekati kami. Aku tidak bisa menahannya. Aku menyeringai geli setiap kali seseorang datang mencoba dan Zoe menembak mundur mereka semua.*

*"Wah, kau bersenang-senang, ya?" sindir Zoe saat mereka hanya tinggal berdua.*

*"Lebih dari yang kuharapkan, sebenarnya. Tapi lama-lama, jadi menyebalkan juga melihat mereka," tambahku cepat saat menatap ekspresi masam Zoe. "Kau ingin pergi sekarang?"*

*Dia bergeming sejenak lalu menggeleng.*

*"Bagaimana kalau kita berakting seperti kekasih sungguhan selama kita berada di sini."*

*"Untuk menjauhkan semua pengagummu?" tanyaku padanya.*

*"Yup! Zoe tersenyum lalu menambahkan lagi. "Dan berhenti menggunakan istilah kakak dan adik, oke?* It's not funny anymore, the joke."

*Aku kembali tergelak.*

*"Tapi, Zoe, kau yakin bisa menghentikan mereka semua? Kau tidak akan bisa membuat mereka menyerah kecuali kita bersikap lebih...* you know, like more obvious... *untuk meyakinkan mereka kalau kita*

*memang... memiliki hubungan khusus." Aku bahkan sulit mengucapkannya.*

*"Sebuah ciuman, sebuah ciuman akan cukup meyakinkan mereka semua."*

*"Apa? Mencium adikku sendiri? Ew!"*

*"Eli,* come on! Grow up," *ujar Zoe kesal. "Dengar, kalau kau membantuku, aku berjanji ciuman ini akan terasa seperti ciuman seorang adik kepada kakaknya."*

"Sisterly kiss? *Yang benar saja!"*

*Zoe tertawa. "Aku serius. Aku berjanji."*

*"Oke," jawabku setelahnya. "Hanya karena aku tidak melihatmu seperti para pria itu menatapmu, tapi bukan berarti aku tidak menikmati dicium gadis secantik dirimu, Zoe."*

*Zoe memutar bola matanya. "Ya, ya, terima kasih. Kurasa aku akan sanggup mencium sahabat baikku demi menjauhkan para pria itu."*

*"Kau tidak tahu, katanya, aku sangat ahli berciuman, kau mungkin saja..."*

*"Buktikan!" tantang Zoe.*

*"Mendekatlah padaku," balasku kemudian. Aku melihat Zoe menggeser kursinya mendekat. Kami begitu dekat sehingga mustahil tidak saling menyentuh.*

*"*Well?*" bisiknya, wajahnya berjarak begitu dekat denganku.*

*"Apa kau yakin, Zoe?" tanyaku dan mengejutkan diriku sendiri. "Menurutmu kita masih bisa berteman setelah ini?"*

*"Tentu saja," jawab Zoe tegas. "Kita akan selalu menjadi teman selamanya, tidak peduli apapun yang terjadi."*

*"Bagaiaman kau bisa begitu yakin?" tanyaku.*

*"Aku hanya yakin."*

*"Ya, kurasa kau memang benar." Aku lalu tersenyum dan mencondongkan tubuh, mendekatkan kepala kami.*

*Bibir kami bertemu dan bersentuhan lembut, pelan dan ragu pada awalnya. Kami lalu menjauhkan diri dan saling menatap dalam kejut. Ya, mungkin kami memang tidak saling mencintai, tapi ada sengat statis di sana ketika bibir kami saling menempel. Aku mendekatkan bibirku lagi dan menciumnya, kali ini lebih kuat dari sebelumnya. Tekstur bibir Zoe begitu lembut. Aku menggerakkan kepalaku agar kami bisa berciuman dengan lebih dalam. Ada rasa lapar dalam ciuman itu. Lidah kami kemudian saling bertemu dan menggoda, menari bersama seolah-olah kami sudah sering sekali berciuman.*

*"Wow!" seru Zoe saat kami akhirnya menjauhkan diri.*

*"Itu bukanlah ciuman saudara," komentarku, masih agak terguncang.*

"Whatever." *Zoe tersenyum. "Asal itu bisa menjauhkan pria-pria itu untuk sementara."*

*"Ya, kau benar," jawabku sambil berpikir bagaimana caranya menyakinkan Zoe agar dia bersedia menciumku lagi. Teman ataupun bukan, ciumannya luar biasa dan aku mendapati diriku menginginkannya lagi. Sial! Aku benar-benar membutuhkannya lagi. Benakku berpacu, berusaha mencari alasan lain, alasan kenapa sahabatku itu harus menciumku lagi. Apa aku masih waras?* Hell! I don't care!

*Kami menghabiskan minuman kami dan memesan lagi. Ada sedikit kebisuan tak nyaman setelah ciuman kami. Aku tidak tahu apa yang dipikirkan oleh Zoe, tapi aku tahu apa yang aku pikirkan. Aku sedang berpikir haruskah aku memberitahunya ada pria yang sedang mendekatinya lalu aku akan mencuri ciuman lagi dari Zoe sebelum dia sadar tapi tentu saja, itu adalah rencana yang tolol. Mungkin Zoe akan marah padaku nantinya.*

*"Maukah kau menciumku lagi?"*

*Pertanyaan Zoe itu mengejutkanku dan menarikku dari khayalanku sendiri. Apa aku salah dengar?*

*"Apa?" gagapku.*

*"Aku bertanya apakah kau bersedia menciumku lagi, seperti tadi. Tapi jika kau tidak mau, juga tidak apa-apa."*

*"Aku mau," jawabku terlalu cepat. "Aku... aku hanya tidak tahu mengapa kau ingin melakukannya lagi?"*

*"Mungkin untuk alasan yang sama denganmu. Kau ingin menciumku lagi, bukan?" tanya Zoe terus terang.*

*"Hmm... kau jatuh cinta padaku karena ciuman tadi?"*

*Zoe langsung tertawa. "Tentu saja tidak,* you silly. *Bukan itu maksudku."*

*Aku mengangguk lalu mengembangkan senyum kecil. "Oke, baguslah. Jadi kenapa?"*

*Kami saling menatap dan aku menunggunya bicara.*

*"Begini, aku tahu kita sudah berteman selama bertahun-tahun," ujar Zoe memulai. "Dan kita benar-benar dekat, maksudku sebagai sesama teman, sebatas itu, hanya sahabat."*

*"Ya, benar." Aku menyetujui.*

*"Dan kita berdua tahu kita tidak... maksudku tidak mungkin saling jatuh cinta, benar?"*

*"Itu juga benar." Aku mengangguk. Aku mengiyakan, tahu bahwa Zoe akan mengharapkanku untuk setuju dengannya. Bagaimanapun kami hanya berteman, tidak bisa lebih dari itu.*

*"Tapi kurasa ciuman tadi telah mengubah level pertemanan kita menjadi... sesuatu yang lebih. Aku... aku tidak bisa menjelaskannya dengan baik, tapi maksudku membuat pertemanan kita lebih*

*mendalam, seperti misalnya lebih dekat lagi, sampai ke tahap aku bisa menceritakan apapun padamu."*

*"Kau selalu bisa melakukannya, dulu, sekarang maupun nanti," ralatku.*

*"Aku tahu, aku tahu, tapi ciuman tadi... menegaskan segalanya."*

*"Oke, jadi ada rahasia kotor apa yang ingin kau bagi denganku?" tanyaku kemudian.*

*"Bahwa gadis-gadis juga tidak begitu berbeda dengan kalian," jawabnya.*

*"Maksudnya?"*

*"Mengapa kau ingin menciumku lagi, Eli?"*

*"Karena rasanya menyenangkan," jawabku jujur, apa adanya.*

*"Tepat sekali."*

*"Maksudmu...* girls get horny too?" *candaku. Aku agak tergagap. Karena aku tidak pernah berbicara seperti ini pada Zoe sebelumnya, bukan topik berbahaya seperti ini.*

*"Ya, tentu saja,* you silly. *Terutama ketika kita berciuman seperti tadi."*

*"Oh, oke."*

*"Jadi?" tanya Zoe.*

*"Jadi apanya?"*

*"Kau mau menciumku lagi atau tidak?" tanyanya, sekarang agak ketus.*

*"Oh!" Sial! "Ya, ya, tentu saja, Zoe. Aku menginginkannya."*

*Dan sebelum Zoe sempat berbicara lagi, aku meraihnya dan menariknya mendekat padaku lalu membungkam bibirnya. Lagi, aku tersesat dalam ciuman tersebut.*

*"Mungkin kalian ingin pergi ke suatu tempat yang lebih... sepi?" tanya si bartender dan kami buru-buru memisahkan diri. Kulihat Zoe merona.*

*"Maaf," ujarku sambil menyengir sementara pria itu menyeringai dan berjalan menuju ke arah meja bar lainnya.*

*"Ayo kita pergi," ajak Zoe sambil berdiri.*

*"Ke mana?" tanyaku.*

*"Ke mana saja," jawabnya. "Oh, ini sungguh memalukan!"*

*"Itu hanya sebuah ciuman." Tapi aku ikut berdiri.*

*"Hanya sebuah ciuman?" Zoe menatapku tak percaya.*

*"Oke, sebuah ciuman yang sangat bergairah."*

*"Eli, kau menarikku dari kursi dan memelukku erat saat menciumku."*

*"Jadi?" Aku mengikuti Zoe keluar dari bar. Terus terang saja, ingatanku sedikit kabur tentang apa yang kami lakukan tadi. Ciuman Zoe adalah penyebabnya. Aku menjadi sulit sekali berfokus dan aku tidak ingat apapun kecuali rasa bibirnya di bibirku. Memabukkan...*

*"Eli, kita saling menggesekkan diri tadi," jawab Zoe lagi. Aku menatapnya terkejut tapi saat aku mengingatnya lagi, aku tahu dia benar. Bahasa tubuh kami tidak bisa dibohongi. Kami saling menginginkan. Ya ampun, aku bahkan mengeras. Apakah aku terkejut? Entahlah...*

*Saat masuk ke dalam mobil, kami terdiam, masing-masing sibuk dengan pikiran sendiri, mencoba memahami apa yang terjadi dan memahami penemuan ini. Saat aku keluar dari parkiran dan menuju ke jalan raya, Zoe memecah kesunyian.*

*"Aku tidak pernah mencium seorang pria lagi sejak aku putus dari Sam."*

*"Dan?"*

*"Aku menginginkanmu, Eli. Aku tahu ini terdengar gila tapi..."*

"You are horny, aren't you?" *godaku lagi.*

"Oh, you are a jerk*!" Tapi Zoe tersenyum.*

*"Jika itu membuatmu lebih baik, aku juga menginginkanmu, Zoe."*

*"Oh!"*

*"Jadi?"*

*"Kau tinggal sendiri, bukan?"*

*Aku mengangguk.*

"Let's go to your place. We can hang out there. *Seperti menonton televisi, misalnya.*"

*Aku ragu kami akan menonton tapi aku dengan senang hati mengikuti perkataan Zoe.*

# CHAPTER 4

***Kami tiba di apartemenku s****ekitar jam sebelas malam. Aku mengeluarkan dua kaleng minuman dan meletakkannya di atas meja kopi di depan televisi. Lalu kami duduk. Tiba-tiba merasa gugup. Aku yakin Zoe juga merasa demikian.*

*Aku melonggarkan tenggorokan. "Jadi... kita akan menonton sekarang?"*

*Zoe juga tertawa gugup. "*We are here to hang out, right?"

"Yeah..."

"Okay... maybe make out a little, *sedikit ciuman, sedikit sentuhan tapi masih sebatas aman," tambah Zoe cepat.*

*"Tenang. Aku tidak akan memaksamu melakukan apapun yang tidak kau inginkan, Zoe."*

*"Ck! Bukan kau yang kucemaskan, Eli."*

*"Benarkah?"*

*Zoe mengangguk.*

*"Kau sudah mengaku bahwa kau menginginkanku...* sexually."

"*Ughh!*"

"*Dan aku juga menginginkanmu."*

*"Ya, ya. Apakah itu buruk?" tanya Zoe.*

*Aku menggeleng dan tertawa.*

*"Tidak, itu tidak buruk. Kalau kita memiliki pikiran yang sama sekarang, kau pasti bertanya-tanya seperti apa aku ketika tidak mengenakan pakaian, bukan?"*

"Well, *sebenarnya, aku sedang bertanya-tanya apakah tonjolan yang tadi menggesek tubuhku di bar sekeras dan sebesar kelihatannya."*

*"Hah!"*

*Zoe kembali tertawa. "Kenapa? Kau tidak pernah mendengar seorang gadis mengucapkan hal-hal seperti itu?"*

*"Aku tidak pernah berpikir kalau kau memiliki pikiran seperti itu tentangku," tawaku.*

*"Oh, kau akan terkejut, Eli."*

*"Ayo, ke kamarku sekarang," ucapku kemudian, langsung berdiri, tawaku hilang.*

*"Aku... aku rasa tidak, aku..." Zoe tiba-tiba terdengar ragu. Tapi ia mengikutiku berdiri.*

*"Kenapa tidak? Kita bisa bersenang-senang sebagai teman."*

*"Apa kau juga bersenang-senang seperti ini dengan temanmu yang lain? Dengan Bryan, misalnya..."*

*"Oh,* please, *hentikan, Zoe.* Gross!" *erangku.*

*"Oke, Eli. Aku serius. Aku rasa... aku tidak yakin apakah kita seharusnya melangkah sejauh ini untuk..."*

*"Bukankah kau yang bilang bahwa ciuman tidak akan mengakhiri persahabatan kita?" potongku kemudian.*

*"Ya, tapi... tapi bila aku setuju ke kamarmu, maka yang terjadi pasti lebih dari sekadar ciuman."*

*"Aku tahu kita tidak saling mencintai, tapi aku punya perasaan bahwa kita akan menjadi pasangan hebat di tempat tidur. Tapi jika kau ingin aku berhenti, aku akan melakukannya. Katakan saja apa yang kau inginkan, Zoe," ucapku hati-hati.*

*Zoe menatapku lumayan lama, sebelum akhirnya membuka mulut. "Cium aku lagi."*

*Aku tidak pernah merasa selega sekarang. Aku lalu meraih Zoe dan menciumnya lagi. Tubuh kami terasa begitu sempurna untuk satu sama yang lain. Aku bisa merasakan Zoe menggesekkan pinggulnya pada kekerasanku dan rasanya sangat luar biasa. Aku menggerakkan tanganku ke bokongnya dan meremas pelan. Kami berdiri seperti itu selama beberapa saat.*

*"Oke, ini akan membuat kita ketagihan, Zoe," ujarku sambil menjauh dengan enggan.*

*"Aku tahu," jawab Zoe tapi dia menatapku dengan semacam tatapan lapar.*

*"Zoe, aku ingin kau tahu bahwa... aku pernah tidur dengan beberapa gadis sebelum ini. Tiga, lebih tepatnya." Aku tidak tahu kenapa aku menceritakannya, aku hanya merasa bahwa Zoe harus tahu. "Yang pertama, tidak berakhir baik. Kami masih sangat muda dan bergairah dan hanya terjadi sekali.*

*Yang kedua, tidak begitu buruk, kami sempat berkencan beberapa bulan, tapi kami menyadari kalau kami tidak begitu tertarik satu sama lain. Yang terakhir... kau juga mengenalnya.* It wasn't that bad, we had a good time too, but I guess it wasn't love."

*Zoe tersenyum lalu... "Oke, mengapa kau memberitahuku semua ini?"*

*"Karena aku ingin... terutama setelah malam ini, aku ingin lebih terbuka padamu, lebih daripada gadis-gadis lain yang pernah kukencani.* I want to be more open. And I will listen if there is anything that you might want, that you might like. *Aku ingin ini menjadi pengalaman yang hebat untukmu," jawabku jujur.*

*Zoe hanya berdiri di sana, menatapku dalam diam. Jantungku berdebar begitu keras karena aku tidak tahu bagaimana reaksi Zoe setelah mendengar kata-kataku. Tapi aku berkata apa adanya, aku tidak ingin menyembunyikan apapun darinya.*

*"Aku hanya pernah tidur dengan Sam," ucap Zoe kemudian, bersemu tapi dia tidak berhenti. "Kami bersama cukup lama sebelum aku memutuskan bahwa dia adalah pria yang tepat bagiku... kau mengerti maksudku, bukan? Kami putus tidak begitu lama setelahnya karena Sam... dia terlalu suka mengaturku dan kami selalu bertengkar karena itu. Suatu hari, dia berkata bahwa dia tidak bisa membayangkan memiliki masa depan dengan gadis sepertiku."*

"He is an asshole."

"Yeah, he is."

*Kami lalu tertawa bersama.*

*"Tidak heran kau menghindari pria dan cinta setelahnya."*

*Zoe hanya mengangkat bahu ringan.*

*"Jadi, kau setuju? Kita aka selalu terbuka dan jujur satu sama lain?"*

*"Ya." Zoe mengangguk. "Kita adalah teman dan tetap akan menjadi teman walaupun hubungan kita sedikit berubah. Dan teman selalu terbuka satu sama lain, selalu ada untuk satu sama lain, selalu jujur satu sama lain. Tidak perlu ada cinta yang terlibat di sini, terlalu rumit dan membuat segalanya kacau."*

*"Oke. Jadi aku akan melakukan yang terbaik untuk membuatmu puas dan kau juga akan melakukan hal yang sama padaku."*

"Friends with benefits, okay, I like it," *ujar Zoe menyetujui.*

*Sambil tersenyum, aku membimbingnya ke kamar tidurku. Kami kemudian berhenti saat mencapai sisi ranjangku.*

*"Aku ingin melepaskan pakaianmu, boleh?" tanyaku meminta izin.*

*"Ya, ya,* I guess." *Zoe tampak gugup. Tapi begitu juga aku.*

*Perlahan, aku mulai melepaskan atasannya. Blusnya cantik, berwarna kuning lembut, cocok dengan Zoe. Tapi di balik blus itu, jauh lebih indah. Aku tanpa sadar melepaskan napas bergetar saat melepaskan bra Zoe.*

*"Wow..."*

*Zoe bersemu malu dan mencoba menutupnya tapi aku menahannya.*

*"Aku... aku... aku tidak selangsing..."*

*"Hei, hei... kau cantik," kataku lembut.*

*"Aku hanya tidak jelek."*

*Aku berdecak kasar. "Kau sangat cantik, Zoe. Jangan pernah menganggap dirimu kurang daripada itu."*

*"Jadi kau tidak keberatan dengan gadis yang sedikit berisi?"*

*Aku kembali berdecak keras. "Berisi? Ya, kau berisi di tempat yang tepat." Aku menelan ludah, menatap kedua payudara Zoe yag indah, dengan pucuk-pucuk merah muda keras yang menggoda.*

*Saat mataku naik untuk menatap Zoe, aku mengucapkan apa yang terpikir olehku. "Kau sangat cantik. Dadamu indah. Percayalah padaku, kau akan membuat banyak gadis iri padamu." Lalu tanganku naik untuk menyentuh salah satu puting tersebut.*

*"Ouch!"*

"So pretty," *pujiku.*

*"Terima kasih." Aku melihat Zoe kembali lebih santai. "Kau ingin aku membantumu melepaskan kemejamu?"*

*"Tentu saja," ucapku dan membiarkannya membantuku melepaskan pakaian itu.*

*"Sisanya?" tanyanya lagi.*

*"Semuanya, Zoe," jawabku lagi.*

*Dia kembali menatapku dan tersenyum lalu mulai melepaskan ikat pinggang dan celanaku kemudian mendorongnya turun, hanya menyisakan celana dalamku.*

*"Oke, sekarang saatnya melepaskan sisa pakaianmu," ujarku padanya, lalu duduk di tepi ranjang sambil menatapnya.*

*Zoe dengan pelan melepaskan sisa pakaiannya dan menatapku. "Kau menikmatinya?"*

*"Sangat," jawabku.*

*Saat dia berdiri telanjang di hadapanku, aku menatap tubuhnya lekat selama beberapa lama. Pujian itu tercekat di tenggorokanku tapi saat Zoe menatap mataku, dia tahu semua yang ingin kukatakan padanya.*

"Now what?" *bisiknya kemudian sambil berjalan mendekatiku.*

*"Sekarang saatnya kau mencari tahu apakah aku sebesar yang kau pikirkan."*

*Zoe melepaskan tawa lembut, wajahnya bersemu sedikit tapi dia mengangguk. "*Please."

*Aku lalu berdiri dan menurunkan celana dalamku. Tubuhku sudah mengeras sejak melihat Zoe menelanjangi dirinya sendiri.*

*"Yummy," ujar Zoe saat melihatku dan membuat kami berdua tertawa.*

*"Tidak kecewa, kutebak. Aku lega," candaku.*

*"Ya, tapi aku sedang berpikir bagaimana kau bisa muat di dalam diriku."*

*"Kita bisa mencobanya nanti."*

*Selorohku kembali mengundang tawa.*

*"Bagaimana kalau begini?" Aku tersentak saat dia meraih kekerasanku dan mengusapnya.*

*"Kau hanya akan membuatnya lebih keras," bisikku sambil menggeretakkan gigi.*

*"Ya, kau menjadi lebih keras dan panjang..." ucap Zoe dengan suara serak sambil mendekatiku dan menempelkan tubuh atasnya padaku.*

*"Ini semua karena dirimu," bisikku.*

*Aku kemudian menunduk dan menciumnya sementara Zoe terus mengusap diriku di tangannya.*

*Aku bisa merasakan puting-putingnya mengeras dan menekan dadaku. Rasanya sungguh menyenangkan, sungguh nikmat. Tanganku kembali menjalar ke bokongnya dan meremas pelan.*

*"Hmmm..."*

*"Rasanya sungguh nikmat, Zoe," bisikku sambil menjauhkan bibir kami. "*Your nipples feel very nice against me."

*"Kalau begitu, aku akan memberitahumu satu rahasia lain."*

*Aku menggeram. "Apa itu?"*

*"Aku suka disentuh di sana."*

*"Di sini? Seperti ini?" Aku meraih salah satu puting Zoe dan memainkannya di antara jari, menarik dan menggulirkannya.*

"Yes, yes, yes."

*Dia mengerang.*

*Aku menggunakan satu tanganku yang bebas di puncaknya yang lain dan memainkan keduanya berirama. Zoe terengah dan menatapku bergairah. Bibir kami kembali saling melekat sementara tangan-tangan kami saling menyentuh dan mengusap.*

*"Kau pikir aku bisa membuatmu orgasme duluan?" Zoe menyeringai, mengusapku lebih cepat dan keras.*

"Let's see."

*Aku mengejutkan gadis itu dengan mengangkatnya dan menjatuhkannya di atas ranjang. Lalu aku merangkak naik dan menempatkan setengah tubuhku di atasnya. Bibirku turun untuk mencumbu Zoe dan dengan satu tangan aku kembali menstimulasi puncak dadanya. Tanganku lalu bergerak semakin ke bawah, lalu jari-jariku mengusap di bawah.*

*"Oh!" Zoe tersentak. "Kau curang!"*

*"Oh ya?" Aku menyeringai, sambil terus menggosok bibir kewanitaannya yang mulai membasah.*

*"Ohh!* That... that feels so good..."

*"Cukup untuk membuatmu orgasme?" tanyaku sambil menciumnya singkat kembali.*

*"Belum..." engah Zoe.*

*Aku tersenyum lalu menunduk untuk menciumi rahang Zoe, dagunya lalu turun ke leher dan kemudian dada Zoe. Mulutku menangkap salah satu putingnya dan mulai mengisap keras. Zoe kembali mengerang keras. Di bawah sana, jari-jariku bisa merasakan kewanitaan Zoe yang semakin basah. Pelan, aku menelusupkan jariku ke dalam.*

"Fuck!" *Dia terkesiap hebat. "Kurasa... kurasa kau akan menang."*

*"Aku tahu." Aku tersenyum lalu kembali menunduk untuk bermain dengan putingnya yang lain, kali ini menggigit pelan sebelum mengisap keras.*

*Zoe menjerit saat dia mencapai klimaks. Pinggulnya mendesak ke atas sementara aku menggerakkan jemariku. Aku bisa merasakan basah yang memenuhiku, menyebarkan aroma khas Zoe yang memabukkan.*

*"Wow..." ucap Zoe akhirnya setelah dia menemukan suaranya kembali. "*It felt so good. Thank you?"

"You're welcome."

"*Sekarang giliranku."*

*Aku menyengir. "Oke, apa yang ingin kau lakukan?"*

"I'll show it to you."

*Zoe mendorongku hingga kini aku terlentang di ranjang lalu dia bergerak turun, mendekatkan wajahnya dan menggodaku di bawah sana. Aku terengah saat dia membenamkan mulutnya di bawah. Tubuhku memenuhi kehangatan mulutnya dan aku menggerung. Mulut Zoe terasa sungguh nikmat.*

*Zoe lalu mengangkat wajah untuk menatapku. "Kau suka?"*

*"Oh!" Aku menggerung lagi. "Ya, Zoe. Tapi aku ingin bisa melihatmu."*

*Zoe tersenyum lalu mengubah posisinya. Kini, kami bisa bertatapan saat dia menurunkan mulutnya di atasku. Aku menggerung pelan.*

*"Kau memiliki mata yang sangat indah, Zoe," pujiku. "Dan mulut yang hangat."*

*Zoe tersenyum dan mulai menggerakkan kepalanya lebih cepat, membenamkanku lebih dalam. Aku tersesat dalam kehangatan itu dan lepas kendali setelahnya.*

"Fuck!" *gerungku.*

*Setelah beberapa menit, barulah aku mendapatkan napas normalku lagi. "Wow. Itu... barusan, itu adalah orgasme terhebat yang pernah aku rasakan."*

*"Benarkah?"*

*"Tentu saja.* Now I will return the favor."

"How?"

*Aku mengganti posisi kami berdua sehingga kini aku yang berada di antara kedua kaki Zoe. Dia melebarkannya dan tersenyum. Zoe mungkin berpikir kalau aku akan langsung menguburkan diriku di dalam dirinya, tapi aku masih belum siap. Aku lalu bergerak dan menundukkan kepalaku untuk mencecap Zoe.*

*"Ohh! Eli!"*

*Aku menyeringai senang mendengar engahan gadis itu. Aku menciumi bibir-bibir basahnya yang bengkak lalu mulai menjilatnya.*

*"Oh!"*

*Aku tidak berhenti dan terus menjilat, naik dan turun, menggoda dan merayu. Rasa gadis itu, aromanya, semuanya membuatku kewalahan tapi dengan cara yang sangat menyenangkan. Aku*

*mengisap dan menjentik, menggoda tonjolan Zoe dan membuat gadis itu menggelinjang berkali-kali.*

*"Ohh... oh... Eli!"*

*Tubuh Zoe kemudian terangkat, pinggulnya mendesak ke atas saat orgasme hebat lainnya menghantam sekujur tubuh gadis itu dan membuatnya mengejang.*

*"Eli!"*

*Aku mengisapnya keras dan menikmati cairannya dengan rakus saat dia mencapai klimaksnya lagi.*

"How?" *tanyaku setelahnya sambil mengusap sudut mulutku.*

"Amazing?"

*Aku tertawa dan menciumnya tapi Zoe mendorongku.*

"What? *Kau tidak ingin merasakan dirimu sendiri? Rasamu lezat."*

*Zoe tertawa. "Kau juga terasa lezat, Eli. Tapi ada yang harus kukatakan padamu."*

*"Rahasia yang lain?"*

*Zoe mengangguk. "Tidak pernah ada pria yang menciumku di sana."*

*Dan tebak? Dadaku menderu oleh rasa posesif.*

*"Senang menjadi yang pertama, Zoe."*

*Mata gadis itu menatapku hangat.*

*"Kau tahu, ini agak aneh," katanya.*

*"Aneh kenapa?"*

*"Aku tidak pernah berpikir bahwa aku akan merasa begitu nyaman dan terbuka dengan seorang pria. Aku tidak pernah membayangkannya. Bahkan dengan suamiku kelak, aku tidak pernah berpikir kami akan*

*sedekat dan senyaman itu, melakukan apa saja... kau tahu... seperti yang kau lakukan padaku barusan."*

*Kali ini aku tidak bisa menahan seringain senangku.*

*"Jadi aku boleh menciummu sekarang?"*

*Zoe lalu mengangguk.*

*Tanpa membuang waktu, aku langsung menyambar mulutnya dan mencumbu gadis itu hingga kami berdua kehabisan napas. Lalu setelahnya, aku mengangkat wajah dan menatap mata gadis itu.*

*"Kau sudah siap?" tanyaku kemudian.*

*Aku bisa merasakan tangan Zoe yang turun untuk menyentuhku, berusaha membimbingku menuju kewanitaannya. "Ya, aku sudah siap, Eli," bisiknya kemudian.*

*Saat mendengar kata-kata itu, sambil menatap ke dalam mata Zoe yang membara, aku tidak bisa menggambarkan emosi yang kurasakan. Aku bahkan*

*tidak mau repot-repot menganalisanya karena kebutuhanku untuk berada di dalam tubuh Zoe melebihi segalanya, bahkan akal sehatku sendiri.*

*Kami menyatu pelan, sambil bertatapan. Aku mendesakkan tubuhku pelan, tak ingin menyakitinya karena Zoe begitu sempit, begitu rapat.*

*"Oh!" Gadis itu menggerung, berusaha bergerak. "Kau terlalu besar, Eli. Kau akan merobekku menjadi dua."*

*"Kau ingin aku berhenti?" tanyaku.*

*Zoe menggeleng. "Tidak.* Shit! But no, don't you dare to stop!"

"*Tapi..."*

*"Cium aku, cium saja aku."*

*Aku menurutinya. Bibir kami bertemu kembali dalam ciuman liar sementara aku berusaha selembut mungkin menyatukan tubuh kami. Butuh waktu*

*beberapa lama sebelum aku terkubur sepenuhnya dalam lava panas itu. Lalu aku mulai bergerak, keluar masuk dari dalam tubuh Zoe sementara gadis itu melingkarkan kedua kakinya di sekeliling pinggangku.*

*"*Can I come inside of you?" *tanyaku terengah, mengatur napas dan mengatur irama gerakanku.*

*"Jika kau berani mengeluarkannya di luar, aku akan membunuhmu." Dia menggerung lagi. "Aku minum pil, jangan cemas. Aku ingin merasakanmu di dalam diriku, Eli. Ini akan menjadi klimaks terhebat sepanjang hidupku."*

*"Hidup kita," ralatku lalu ikut menggerung.*

*Aku terus menatap ke dalam mata hijau Zoe yang dalam. Aku bisa melihat api gairah yang membakar tubuhnya, yang juga ikut membakarku. Rasa lapar di matanya terlihat sebanding dengan rasa lapar yang kurasakan untuknya. Begitu intens, begitu kuat dan menarik kami berdua dalam pusaran gila itu.*

*"Oh, Eli... kau... kau sangat besar!"*

*Zoe terkesiap, terengah dan mengerang di saat yang sama, sementara aku mempercepat ritme gerakanku.*

*"Zoe... kau... kau begitu rapat dan panas..."*

*Aku menggeretakkan gigi dan terus menghunjam.*

*"Ya, ya, ya!"*

*Bibir kami saling melekat kembali saat klimaks akhir itu menjemput kami berdua. Begitu hebat, begitu dahsyat. Aku memenuhi kehangatan gadis itu dengan giarahku. Gairah kami bercampur, menyatu, sebagiannya mengalir keluar ke paha-paha Zoe. Kami terengah, napas kami saling berkejaran. Aku membutuhkan beberapa saat sebelum menemukan kekuatan untuk berguling turun dari tubuh tersebut lalu menarik Zoe ke dalam pelukanku. Itu hal terakhir yang kuingat sebelum aku jatuh tertidur.*

# CHAPTER 5

***Aku terbangun esok paginya*** *dan menemukan Zoe masih tertidur dalam pelukan lenganku. Aku berbaring di sana sambil menatapnya yang sedang tertidur. Ketika akhirnya Zoe bangun, gadis itu menghadiahiku dengan senyumannya. Aku nyaris saja menciumnya kembali sebelum dia menjerit kecil.*

*"Oh Tuhan! Aku harus segera pulang.* Mom pasti akan sibuk bertanya jika aku tidak pulang semalaman."

*"Kau memang tidak pulang semalaman," ucapku sambil menyengir.*

*"Haha,* very funny! *Apa yang harus kukatakan pada Mom, kalau dia bertanya. Aku tidur dengan sahabatku sendiri?"*

*"Katakan saja kau menginap di tempatku karena kau terlalu mabuk untuk pulang semalam."*

*"Ck!* Very clever. *Kau sudah mengajariku untuk berbohong.*"

"Anyway, *kau bisa mandi dulu," usulku.*

*"Oke, tapi kau tetap di tempat tidur," ujarnya. "Kita harus membicarakan apa yang terjadi tadi malam dan apa rencana kita selanjutnya. Sebelum itu terjadi,* no more sex."

*Aku mengangguk. "Oke, cukup adil."*

*Setengah jam kemudian, kami berada di dalam mobilku menuju rumah orangtua Zoe. Aku tidak sempat berpikir banyak tentang tadi malam dan aku belum memiliki rencana apapun, kecuali mencari*

*waktu untuk mengulangi lagi apa yang terjadi di kamar tidurku tadi malam, bersama Zoe tentu saja.*

*"Zoe," ujarku akhirnya, setelah beberapa menit membisu di dalam mobil. "Kau tidak apa-apa, bukan?* With what happened last night?"

"*Seksnya hebat, kalau itu yang kau tanyakan," jawab Zoe kemudian. Lalu dia tersenyum dan menambahkan. "Dan aku masih ingin kita tetap seperti ini."*

*"Aku juga."*

*"Maksudku, kita bukan pasangan kekasih, oke? Jadi kita harus berhati-hati, kau tahu... tentang hubungan yang kita miliki ini."*

*"Tapi kau masih ingin melanjutkannya, bukan?" Aku memastikan.*

*"Eli, tentu saja. Kau pikir setelah semua yang terjadi, aku akan bisa menjauhkan tanganku darimu?"*

*Aku tersenyum lega. "Asal kau tahu, aku juga sama."*

*Zoe tertawa.*

*"Sekarang aku tahu kau benar-benar seorang pria."*

"Very funny."

*Lalu kami kembali terdiam sampai mencapai belokan menuju rumah Zoe. Aku menghentikan mobilku di sana sejenak dan menoleh untuk menatap Zoe.*

*"Kau ingin aku menciummu?" tanyaku.*

*"Ya." Lalu... "Tapi kita tidak bisa."*

*"Aku tidak setuju. Oke, kita memang bukan pasangan kekasih, kita tidak saling mencintai, tapi kita bisa berkencan.* We are free now. *Kau lajang, aku lajang."*

*"Oh, jadi kita bisa berciuman tanpa membuat orang lain bertanya-tanya?"*

*"Ya, tentu saja, Zoe."* Aku menertawakan kepolosannya.

*"Tapi tunggu..."* selanya saat aku mencoba mendekatkan wajahku padanya. *"Kau tetap harus ingat, kau tidak boleh mencampuradukkan keduanya, oke? Seks kita hebat."*

*"Luar biasa, sebenarnya."*

*"Oke, luar biasa,"* ucapnya setuju. *"Tapi seks bukanlah cinta. Kita hanya teman dan ketika saatnya tiba untuk mengakhiri semuanya, kita akan melakukannya, ketika salah satu dari kita menemukan seseorang yang diinginkannya, yang lain harus mengerti dan melepaskan."*

*"Oke, tapi kita tetap akan berteman setelah itu,"* ujarku. *"Iya, kan?"*

*Zoe tersenyum. "Tentu saja,* you silly."

*"Bagus, sekarang cium aku."*

*Dan gadis itu melakukannya. Dan rasanya seluar biasa pertama kali kami berciuman.*

# CHAPTER 6

...

**Aku sudah membawa mobilku** berkeliling sambil memikirkan tentang saat pertama kali kami memutuskan untuk bersama dan tanpa sadar aku kini membawa mobilku menuju rumah Zoe. Aku berhenti saat melihat mobilnya terparkir di depan rumah. Aku duduk diam sejenak, memikirkan apa yang harus kulakukan. Aku tidak akan berbohong, aku akan merindukan Zoe bila hubungan kami harus berakhir, aku masih sangat menginginkannya tapi jika memang

Zoe jatuh cinta pada pria lain, aku pernah berjanji bahwa aku akan melepasnya.

Apakah ini saatnya?

*Kau harus adil pada mereka berdua, Eli.*

Ya, aku memang harus adil pada Zoe dan Bryan. Lagipula, mereka berdua adalah sahabatku, orang-orang terpentingku. Bukankah aku ingin melihat mereka bahagia? Bryan tampaknya memang sangat menyukai Zoe dan aku masih ingat hari itu saat meninggalkan pesta tersebut, Zoe sepertinya juga menunjukkan minat pada Bryan. Jika aku tetap memilih untuk bersama Zoe, tetap diam dan berpura-pura tidak tahu, tidak memberitahunya tentang perasaan Bryan, bukankah itu terasa salah? Itu adalah sesuatu yang egois.

Aku mendesah pelan. Lalu memutuskan untuk menghubungi Zoe. Meraih ponsel, aku menekan nomornya di salah satu daftar cepat. Dia menjawab seketika, terdengar benar-benar senang saat

mendengar suaraku. Aku memberitahunya bahwa aku ada di luar rumahnya dan bertanya apakah dia ingin pergi bersamaku, mungkin hanya berputar-putar di sekeliling area ini, menikmati pemandangan malam? Zoe menyetujui dengan cepat dan tak lama dia sudah keluar dari pintu depan. Wajahnya dihiasi senyum saat dia masuk ke dalam mobil tapi senyum itu lenyap saat dia melihat ekspresi wajahku.

"Ada apa?" tanyanya sambil memasang sabuk pengaman. "Terjadi sesuatu?"

Aku menggeleng sambil mulai menjalankan mobil. "Tidak..."

"Bohong!"

Tawaku terdengar bergetar. "Oke, aku bohong."

"*So?*"

Aku melonggarkan tenggorokanku. "Bryan baru dari tempatku."

"Dan?"

"Dia mendesakku tentang ide gila ini."

"Huh? Ide gila seperti apa?" tanyanya.

Aku lalu mulai menjelaskan sementara Zoe mendengarkan. Aku tidak bisa menebak apa yang dipikirkannya karena Zoe menyembunyikan ekspresinya dengan baik.

"Oke," jawabnya setelah aku selesai bercerita. "Jadi kau ingin melakukannya?"

"Aku mengenalnya. Dia terdengar seperti dia benar-benar tergila-gila padamu." Aku mendesah pelan. "*Well*, jika kau berpikir bahwa kau mungkin tertarik padanya, menyukainya seperti wanita terhadap pria, maksudku... mungkin kau jatuh hati padanya atau memiliki perasaan istimewa padanya, aku... aku akan mengerti. Aku tidak akan menghalangimu untuk bersamanya. Kita selalu berkata bahwa kita hanya berteman dan kita harus berhenti berkencan apabila

salah satu dari kita menemukan seseorang yang kita cintai. Iya, kan?"

"Dan kau akan mengencani Emma?" tanyanya.

"Ak... aku... *yeah, maybe... I don't know,* maksudku..." Aku sebenarnya bisa jujur dan menjawab tidak, tapi entah kenapa aku tidak mengatakannya.

"Kau menyukai Emma, iya, kan?"

Aku diam dan membiarkan Zoe menyimpulkan sendiri.

"Antar aku pulang, aku akan memikirkannya. Besok pagi, aku akan mengabarimu," ujar Zoe akhirnya.

Aku mengangguk.

"Kita bertemu saat sarapan, di tempat biasa?" tanyaku setelah sampai di depan rumahnya.

Zoe hanya mengangguk lalu turun dari mobilku. Tiba-tiba saja aku merasa bersalah pada Zoe tapi aku tidak tahu kenapa. Mengapa aku harus merasa seperti itu? Aku hanya berusaha untuk mundur dan tidak menghalangi dua orang yang kemungkinan saling mengagumi dan mencintai dalam diam. Apa yang aku dan Zoe miliki tak lebih dari sekadar hubungan fisik, tanpa ada cinta di dalamnya. Oke, kami berteman, tapi hanya itu. Kami saling menyukai sebatas teman, kami hanya partner dalam seks, tapi mengenai perasaan, hal itu tidak ada dalam hubungan kami, perasaan cinta adalah sesuatu yang terlarang dalam hubungan kami, karena Zoe tak menginginkannya.

Baru ketika sampai di rumah, aku sadar bahwa Zoe tidak memberiku ciuman sebelum dia turun dari mobil. Ini adalah yang pertama kalinya terjadi sejak kami memutuskan untuk berkencan. Aku merindukan ciumannya. Aku sangat merindukannya. Malamnya, aku sama sekali tidak bisa tidur. Aku tidak tahu kenapa. Apakah karena aku begitu egois sehingga

menginginkan Zoe tetap bertahan dalam hubungan tanpa cinta karena seks kami sangat hebat dan luar biasa? *Geez... I am such an ass!*

Paginya, aku bangun dan mandi lebih awal lalu makan sedikit. Sekadar mengisi perut kosong. Aku tidak makan terlalu banyak karena jam 10 nanti aku akan bertemu dengan Zoe di restoran yang biasa kami datangi. Tepat jam 9 aku keluar menuju restoran dan tiba di sana jauh lebih cepat. Tapi ternyata mobil Zoe sudah ada di parkiran. Saat aku berjalan masuk, aku melihatnya duduk di meja kami yang biasa dan dia tetap cantik seperti sediakala. Melihatnya saja, jantungku sudah berdegup lebih kencang.

*"Hey,* kau tiba lebih awal." Aku berusaha tersenyum sambil menarik kursi untuk duduk.

"Ya, kau juga," balasnya.

Aku menarik napas dalam, agak gugup ketika mencoba mulai berbicara. "Jadi, apa kau sudah memikirkannya?"

"Ya," jawabnya. "Walaupun Bryan sepertinya baik dan katamu dia benar-benar tertarik padaku, tapi aku... aku tidak ingin berkencan dengaannya."

"Oh, oke." Aku berusaha terdengar biasa saja, tapi di dalam hati aku sebenarnya sedang menyengir lebar. "Jadi, apa rencanamu setelah ini? Kita makan dulu lalu mungkin menonton? *Shift* kerjaku baru dimulai nanti sore."

Zoe menggeleng.

"Kau ada urusan lain?" tanyaku.

"Eli, kurasa sudah waktunya untuk mengakhiri hubungan kita."

"Apa? Kenapa?" tanyaku bingung. "Kenapa kau harus melakukannya? Kau tidak tertarik pada Bryan, bukan?"

"Tapi kau tertarik pada Emma."

"Aku tidak... aku..." *Shit!* Apa yang sudah kulakukan? Tapi sebelum aku menjelaskan lebih lanjut, Zoe memotong terlelebih dulu.

"Ketika awalnya kita memutuskan untuk berkencan, kedengarannya memang menyenangkan. Dan ya, kenyataannya memang menyenangkan. Bahkan berlanjut lebih lama dari yang kita kira. Kita menjadi nyaman dan itu mulai terasa salah. Semester baru akan segera dimulai, aku rasa sudah waktunya untuk perubahan. *This whole thing, it has to end. Before it becomes a big mistake.*"

"Oh..."

*Mistake?*

Aku tidak tahu harus berkata apa. Terlebih, aku tidak benar-benar mengerti apa yang sedang dikatakan oleh Zoe. Apa maksud Zoe? Mengapa tiba-tiba saja semua ini adalah kesalahan?

"Kalian sudah siap untuk memesan?" Pelayan restoran yang biasa melayani kami tiba-tiba mendekat dan bertanya.

"Aku... aku merasa tidak begitu enak badan. Aku pulang dulu," ujar Zoe lalu mulai bangkit.

"Zoe..." aku terdiam, tak tahu harus berkata apa dan hanya melihatnya berjalan pergi.

"Kenapa? Kau tidak memutuskannya di sini, bukan?' tanya pelayan itu.

"Tidak, aku yang diputuskan."

"Oh... *I am sorry.*" Dia tampak canggung sesaat. "Maksudku... kalian berdua tampak begitu hebat bersama."

"*Yeah.*" Aku terpaksa setuju. "Maaf, aku harus pergi dulu."

Aku bangkit dengan cepat lalu keluar dari restoran itu. Mobil Zoe sudah hilang. Aku masuk ke mobilku

dan berkendara pulang. Siang itu juga aku memberitahu Bryan bahwa kami sudah putus. Dan bahwa Zoe tidak tertarik dengan idenya. Bryan tampak kecewa juga tersiksa. Tapi aku rasa aku lebih tersiksa dibanding dirinya. . Aku pernah mendapatkan Zoe dan kini kehilangannya. Bahkan aku tidak tahu lagi apakah kami masih berteman?

Bryan sepertinya mengerti perasaanku. Dia menunjukkan simpati. Aku rasa dia hanya merasa bersalah. Dia menjadi sangat perhatian. Mengesampingkan kekecewaannya sendiri, dia menunjukkan perhatiannya. Aku kemudian sadar bahwa aku hanya sedang bersikap menyebalkan. Tentu saja Bryan peduli. Dia adalah sahabat yang baik. Dia tahu aku terluka dan dia peduli. Tapi aku sedang tidak ingin menghabiskan waktu bersama siapapun saat ini, aku memilih menghindari Bryan sepanjang minggu, menambah jadwal kerja paruh waktuku agar aku tidak kebingungan setiap harinya. Semester baru belum akan mulai sampai tahun

depan, aku tidak mau menghabiskan hari-hari liburku dengan bermalas-malasan di apartemen dan menyiksa diriku dengan kenangan bersama Zoe. Aku juga tidak ingin menghabiskan waktu bersama teman-temanku, termasuk Bryan, karena aku tidak ingin membicarakan Zoe dengan siapapun. Aku butuh waktu dan juga ruang. Aku tulus berharap Bryan menemukan gadis yang tepat suatu hari nanti, begitu juga aku nantinya.

# CHAPTER 7

**Dua minggu setelah aku putus dari Zoe,** di pagi Hari Minggu, aku menyetir ke kota sebelah untuk mengunjungi orangtuaku. Ayahku sedang keluar bersama adikku untuk membeli alat-alat untuk mengisi garasi mereka. Hanya ibuku yang ada di rumah. Beliau sangat senang melihatku, tentu saja. Sejak pindah, kami berusaha mengunjungi satu sama lain tapi dengan jadwal college dan pekerjaan paruh waktuku, terkadang sulit menemukan waktu yang pas. Terutama di bulan-bulan terakhir ini ketika aku begitu sibuk dengan Zoe.

“Senang melihatmu lagi, Eli.”

“Aku juga, Mom.”

Aku memeluknya dan mencium kedua pipinya.

Kami bertukar kabar sejenak lalu Mom menggiringku ke dapur untuk menikmati sarapan. Jujur, aku benar-benar merindukan masakannya.

“Kau tampak... murung.”

Aku mencoba menyengir. Selama ini, memang sulit untuk menyembunyikan sesuatu dari ibuku.

“Aku baik-baik saja, Mom.”

“Oh ya? Kenapa kau tiba-tiba muncul di sini?”

“*Hey, Mom, I miss you*,” ucapku sambil menunjukkan ekspresi tersinggung.

“Ya, ya, aku yakin begitu. *But there is something else... you look...*”

Aku menghela napas dalam lalu memutuskan untuk bercerita. "Aku putus dengan Zoe, Mom."

"Oh, *I am so sorry to hear that, Son.*"

Aku menggeleng. "Tidak, aku tidak apa-apa, Mom. Memang hubungan kami tidak memiliki status jelas. Hanya... seperti dua sahabat yang saling mengambil keuntungan."

Ekspresi Mom menunjukkan rasa tidak suka. "*Bullshit.* Tidak ada yang seperti itu. Kalian hanya sedang menipu diri kalian sendiri."

"Mom..."

"Apa yang dikatakan oleh Zoe? Apa dia juga merasa bahwa kalian hanya berteman?"

"Tentu saja, bahkan dia yang menginginkan perpisahan ini."

"Kau yakin?"

"Ya, Mom. Aku yakin."

"Apa alasan dia memutuskanmu?"

"Dia berkata..." Aku tiba-tiba terdiam. Kenapa? Karena Zoe berpikir aku menginginkan Emma. Tapi Zoe juga berkata bahwa hubungan kami adalah sebuah kesalahan. "*She said... we've made a mistake.* Kami tidak seharusnya berkencan."

Mom tersenyum lalu mengusap pundakku pelan. "Eli, pria terkadang bisa menjadi sangat bodoh dalam hal cinta. Aku mungkin tidak banyak tahu mengenai hubungan kalian, tahu aku tahu kau peduli padanya lebih dari yang ingin kau akui dan Zoe juga demikian. Kenapa kau tidak menyingkirkan egomu dan bertanya tentang apa yang kau inginkan? Kau tahu... saat ini... ekspresimu persis seperti orang yang sedang patah hati."

* * *

Aku memikirkan perkataan ibuku ketika aku berkendara pulang. Dan entah kenapa, aku mendapati diriku kembali mendatangi rumah Zoe. Aku menghentikan mobilku di depan rumahnya lalu keluar menuju pintu. Ibu Zoe yang membukakan pintu untukku.

"Halo, Mrs. Taylor," sapaku. "Apakah Zoe ada di rumah?"

"Hai, Elijah. Ya, dia ada di rumah. Kudengar kalian berdua putus?"

Aku mengangguk.

"*I am so sorry.*"

"Aku juga."

"Oh ya? Kukira kau yang menginginkannya?" tanya wanita itu.

Aku mendesah. "Ya, karena beberapa alasan, Zoe berpikir aku menginginkannya. Tapi dia yang membuat keputusan itu."

"Lalu kenapa kau berada di sini?"

Pertanyaan wanita itu membuatku terdiam. Aku bergeming, berpikir sesaat. Ya, kenapa aku ada di sini? Aku lalu tertawa kecil. Bodoh sekali. Mengapa aku berada di sini, bukan? Aku persis seperti orang linglung setelah putus dari Zoe.

"Eli, kau baik-baik saja?"

"Ya, ya, aku baik-baik saja," jawabku.

"Kau datang untuk berbicara dengan Zoe?"

"*Yes, Mrs. Taylor. Please...*"

Wanita itu tersenyum.

"Zoe berkata padaku untuk tidak mengangkat teleponmu, tapi dia tidak pernah berkata bahwa aku

tidak boleh membiarkanmu masuk jika kau datang. Masuklah, dia ada di kamarnya sekarang."

"Terima kasih, Mrs. Taylor."

Aku langsung masuk dan berlari menaiki tangga. Saat membuka kamarnya, aku menemukan Zoe sedang berbaring di ranjang sambil menonton.

"Hei, Cantik. Waktunya bangun," panggilku saat masuk.

"Eli!" Zoe tampak terkejut. "Apa yang kau lakukan di sini?"

"Oh, aku ada di sini untuk banyak alasan, Zoe," jawabku sambil tersenyum. "Salah satunya, aku menagih janjimu bahwa kita masih bisa berteman walaupun kita sudah putus, tapi akhir-akhir ini, kau sama sekali tidak ramah padaku, apalagi bersikap seperti layaknya seorang sahabat."

"Zoe, *please*, aku sedang..."

Aku langsung memotong ucapannya. "Bangun, ganti pakaianmu. Ini hari yang indah, keluarlah denganku."

"Aku tidak akan ke mana-mana denganmu."

"Yakin?" Aku mendekat lalu menariknya dari ranjang, mengangkatnya turun.

"Hei! Apa yang kau lakukan?!" teriak Zoe. "Turunkan aku."

"Tentu saja," jawabku lalu mengambil kesempatan itu untuk menciumnya.

"Hentikan!" teriaknya lagi sambil mendorongku kasar. "Apa yang kau lakukan?!"

"Kau ingin berganti pakaian atau kau ingin aku membantumu berganti pakaian?" tanyaku sambil memberinya seringaian. "*I would love to do that.*"

"Kau berengsek!"

Tapi setelahnya dia tertawa, walaupun rasa kesal memenuhi wajahnya. "Ya Tuhan, apa sih yang kau inginkan!"

"Aku ingin kau berganti pakaian dan temani aku keluar."

"Kalau aku tidak mau?"

"Hanya sekali ini saja, *please,* dengarkan aku?" ucapku pelan, setengah membujuk, setengah mengancam. "Hanya sekali ini saja, aku tidak peduli apa yang kau inginkan. Kau harus ikut bersamaku. Walaupun itu berarti aku harus menggendongmu yang menjerit dan menendang."

"Kau serius?" Tapi Zoe tahu aku benar-benar serius.

"Ya, aku serius, sangat serius, Zoe. Dan setelah hari ini, kau juga harus sering-sering melihatku lagi walaupun kau tidak menginginkannya."

Zoe menatapku cemberut. “Apa yang kau katakan? Kapan aku bilang aku tidak ingin melihatmu lagi? Bagaimanapun, kita masih tetap berteman.”

“Bagus, kalau begitu, ganti pakaianmu. Temanmu membutuhkanmu sekarang.”

Zoe mendesah kalah. “Oke, tapi sebaiknya jangan lama-lama, aku masih punya urusan lain.”

“Cepat,” ujarku mengabaikan kata-katanya.

“Mau ke mana kalian?” tanya Mrs. Taylor saat melihat kami turun setengah jam kemudian.

“Tanya saja dia,” jawab Zoe sambil berjalan melewati kami, langsung menuju ke pintu depan. “Dia menolak memberitahuku.”

“Oh? Ke mana kau akan membawa anakku?” tanya Mrs. Taylor padaku.

“Aku hanya perlu bicara dengannya, Mrs. Taylor, berdua saja.”

Wanita itu melihatku sejenak sebelum kemudian mengangguk.

"Baiklah, semoga beruntung. Aku harap kalian bisa kembali bersama lagi. Beberapa bulan terakhir ini, dia terlihat sangat bahagia. Aku tidak pernah melihatnya seperti ini sebelumnya."

"Aku juga sangat bahagia saat bersama anak Anda, Mrs. Taylor."

Zoe muncul kembali. "Kenapa lama? Apa yang kalian bicarakan?" tanyanya kemudian, sambil menyipitkan mata.

Mrs. Taylor berdecak. "Tidak ada apa-apa, aku hanya senang akhirnya aku bisa sendirian selama beberapa lama. Minggu-minggu ini kau berkeliaran seperti zombie di dalam rumah, menolak keluar dan mengerjakan apapun. Aku sudah bosan terus-menerus direcoki olehmu."

"Haha! *Very funny, Mom,*" ujar Zoe tapi bersemu.

"Ayo, kita pergi," ajakku kemudian. "Kami pergi dulu, Mrs. Taylor."

*"Have fun and don't come back too fast!"*

Zoe hanya memutar bola matanya lalu kali ini keluar bersamaku menuju mobil. Aku membuka pintu mobil untuknya dan menutupnya lagi ketika dia masuk. Berputar ke sisi lain, aku kemudian menyelipkan diri di balik kemudi lalu berkendara sekitar satu blok sebelum memarkirkan mobilku di jalan di dekat sebuah taman kecil.

"Kau ingin mendatangi sebuah taman?" tanyanya agak terkejut. "Buat apa kita ke sini?"

Aku mematikan mobil dan menoleh padanya.

"Untuk ini," jawabku lalu mendekatkan wajahku cepat dan mencuri ciuman lagi darinya. Kali ini Zoe sedikit santai, nyaris menikmati ciuman kami sebelum dia kemudian mendorongku menjauh.

“Jangan, Eli,” tolaknya. “Jangan lakukan ini, kita sudah tidak berkencan lagi.”

“Ya, kau benar. Dan aku senang karena kita sudah putus.”

“Apa?” Dia menatapku bingung.

“Kau tahu, kau benar ketika berkata bahwa kita melakukan kesalahan. Ya, kita melakukan kesalahan karena memulai dengan cara yang salah. Kita mulai berkencan dengan janji bahwa kita akan tetap menjadi teman dan selalu jujur terbuka satu sama lain,” ujarku. “Tapi sayangnya, kau berbohong padaku sejak dari awal.”

“Apa kau waras? Apa yang tengah kau bualkan?” tanya Zoe. “Aku tidak berbohong tentang apapun padamu!”

“Tentu saja kau melakukannya,” ucapku tenang. “Tapi jangan merasa bersalah, karena aku juga melakukan kebohongan yang sama.”

"Huh? Kebohongan apa?" tanya Zoe.

"Katakan padaku, apakah benar aku tidak punya arti apa-apa selain hanya seorang sahabat bagimu?"

Zoe menatapku lama sebelum menjawab. "Kau adalah sahabat terbaikku," jawabnya kemudian.

Aku mengangguk. "Ya, aku senang mendengarnya. Tapi bukan itu maksudku, Zoe."

"Maaf, aku benar-benar tidak mengerti, Eli."

"Tentu saja kau mengerti, kau hanya tidak mau menghadapinya," ujarku.

"Apa sih yang kau bicarakan? Kau baik-baik saja?"

"Ya, ya, aku baik-baik saja. Hanya saja aku menyadari banyak hal hari ini, hal-hal penting. Aku berbicara dengan ibuku. Dan akhirnya aku sadar, ibuku ada benarnya. Aku memikirkannya lagi dan lagi dan... *she is right.*"

“Kau mulai membuatku khawatir, Eli,” ucap Zoe.

Aku tertawa pelan. “Ya, ya, mungkin saja. Tapi kau tidak menangkap maksudku.”

“Karena aku tidak tahu apa yang kau bicarakan. Kau berputar-putar tidak jelas.”

Aku mendesah lalu meraih tangan Zoe, meremasnya. “Zoe, aku senang karena kau putus dariku, karena dari awal kita tidak seharusnya berkencan seperti itu.”

“Aku tidak melihat kau keberatan saat itu,” ucap Zoe agak tersinggung.

“Ya, tentu saja. Karena kau sahabatku dan juga partner seks terhebat yang pernah kuinginkan, tapi tetap saja itu terasa salah.”

“Oh ya? Tapi kau tidak merasa seperti itu kemarin-kemarin.”

“Benarkah demikian?” Aku balik bertanya.

“Katakan saja apa yang ingin kau katakan, Eli,” ujar Zoe mulai frustasi.

Aku mereguk ludah. Bingung harus bagaimana mengatakannya. Tapi aku harus menghadapinya. Salah satu dari kami harus menghadapinya dan membuat yang lain melihat hal yang sama.

“Zoe, yang ingin kukatakan adalah, kita salah karena kita memulai dengan janji untuk tetap berteman dan kita tidak berani melewati batas tersebut,” ujarku kemudian.

“Melewati batas pertemanan kita?” tanyanya.

Aku mempelajari ekspresi Zoe dan melihat bahwa pemahaman itu mulai terbentuk dalam benaknya. Ia terlihat kaget. Bahkan ketakutan. Sama sepertiku pada awalnya. Aku juga menolak menghadapi kenyataan itu pada mulanya.

“Zoe...”

"Jangan!" potongnya keras. "Jangan merusak segalanya! Jangan merusak persahabatan kita, Sialan!"

"Zoe!" Aku meninggikan suara untuk mengalahkannya. "Aku tidak mau berbohong lagi. Aku mencintaimu dan kau perlu tahu itu."

"Tidak... tidak, tidak... kau mencintaiku? Lelucon apalagi ini!" sergahnya kasar.

"Aku ingin mengencanimu lagi," tambahku. "Tapi kali ini, aku ingin memberikan ruang bagi cinta untuk tumbuh, tentu saja di samping persahabatan dan seks hebat. Siapa yang bilang, sahabat tidak boleh berdampingan dengan cinta? Siapa bilang sahabat tidak boleh saling jatuh hati?"

"Ini tidak akan berhasil, tidak pernah berhasil," bisik Zoe. Dia mencoba menarik tangannya tapi aku menggenggamnya erat. "Lagipula aku tidak mencintaimu."

"Tentu saja kau mencintaiku," ucapku bersikeras. "Pertanyaan yang tepat bukanlah kau mencintaiku atau tidak, tapi apakah kau bersedia menghadapi kenyataan tersebut. Perpisahanmu dengan Sam membuatmu takut pada cinta dan kau tidak mau lagi membuka dirimu untuk mencoba dan menerima cinta yang lain. Kau takut disakiti dan dikecewakan lagi. Kau juga takut bila kau mengakui bahwa hubungan kita berlandaskan cinta, saat putus, kau akan kehilanganku, kehilangan kekasih dan juga seorang sahabat. Kau melakukan semua itu untuk melindungi dirimu, aku mengerti. Tapi segalanya sudah terlambat, Zoe. Kita sudah saling jatuh cinta. Aku mencintaimu, kau juga mencintaiku. Tidak ada gunanya kau menghindar, itu hanya akan menyakiti kita berdua..."

"Tidak, kau salah! Aku tidak mencintaimu, Eli!" Suara Zoe sudah nyaris pecah. "Kau tolol, *you're a jerk. You ruin all!*"

"Oke, kalau begitu kenapa kau ingin putus dariku?"

"Kau yang menginginkannya! Kau tertarik pada gadis lain, dan seperti janji kita..."

"Salah! Kaulah yang ingin keluar dari hubungan kita. Kau mulai takut, jadi kau ingin menghindar," tuduhku lembut. "Kau tahu kenapa aku menanyakan ide konyol Bryan padamu? Aku pikir aku sedang berkorban untuk kebahagiaanmu. Aku juga sama tololnya. Aku ingin melihatmu bahagia dan aku meyakinkan diriku bahwa aku melakukan hal yang benar. Bahwa kau menginginkan Bryan dan bukan aku..."

"Kau pikir aku tahu apa yang kau pikirkan?!"

"Kau memang tidak tahu," kataku. "Tapi di sisi lain, jauh di dalam hatimu kau tahu aku sebenarnya tidak ingin mengakhiri hubungan kita. Kau juga tahu aku mulai menginginkan lebih dan kau menjadi takut. Kau takut bahwa kita menjadi semakin nyaman dan dekat, kau takut kau akan semakin terikat padaku. Sementara aku, jauh di dalam lubuk hatiku, aku selalu

tahu kau takut untuk jatuh cinta, jadi selama ini aku selalu berusaha mengabaikan perasaanku sendiri."

"Oh, Eli, jangan konyol!" bentak Zoe. "Itu semua tidaklah benar!"

"Mungkin saja tidak semuanya, tapi bukan berarti tidak ada kebenaran di dalamnya," ujarku.

"Aku tidak mencintaimu, Eli. Apa yang harus kulakukan untuk membuatmu percaya?"Zoe terdengar putus asa.

"Mudah saja. Kita berkencan lagi. Kau berani?" tantangku.

Zoe mendelik.

"Takut?"

"Kau konyol dan tidak masuk akal!"

Zoe lalu berbalik untuk meraih gagang pintu mobil tapi gagal membukanya. Aku dengan cepat

menariknya kembali dan membalikkannya sehingga aku bisa menciumnya. Zoe memberontak ketika bibir kami bertemu tapi aku memeluknya erat dan menciumnya dengan segenap gairah yang kurasakan untuknya. Zoe menegang sejenak sebelum menyerah lalu mulai terisak. Tapi dia membiarkan lidahku menyusup masuk dan membujuknya. Setelahnya, seperti biasa, benakku mengabur saat aku tersesat dalam ciuman panas kami.

"Hei, kalian berdua!"

Kami terkejut oleh suara itu dan seseorang yang mengetuk kaca jendela. Memisahkan diri dengan cepat, aku menoleh ke sampingku dan melihat seorang polisi berdiri di sana. Dia memberi isyarat agar aku menurunkan kaca jendela.

"*Hello, officer,*' sapaku sementara Zoe memerah karena malu.

"Mungkin kalian bisa mencari tempat yang lebih privat? Ini jalan umum dan taman umum. Ada banyak anak kecil di sini," tegur polisi itu.

"Maaf, tapi kekasihku tidak bisa melepaskan tangannya dariku," cengirku.

Polisi itu menatap mata Zoe yang mendelik marah lalu tertawa.

"*Just move, okay*?"

"*Sure,*" jawabku lalu menyalakan mobil dan melambaikan tangan sebelum menyetir pergi.

"Kau pasti senang sekarang, bukan? Seseorang akan melihat kita dan memberitahu orangtuaku," omel Zoe.

"Tentu saja aku senang. Biarkan saja semua orang tahu."

Zoe mendengus keras.

"Kenapa? Kau bahagia karena sudah menemukan cintai sejatimu?" tanyanya penuh sarkas.

"Dan dia juga menemukanku, entah dia ingin mengakuinya ataupun tidak," godaku sambil menoleh cepat untuk mengedipkan sebelah mata. "Bukankah begitu, Zoe?"

Zoe hanya diam, tidak mengatakan apapun untuk waktu yang lama sampai akhirnya aku memarkirkan mobilku lagi di lahan kosong yang agak sepi.

"Katakan sesuatu," ucapku setelah mematikan mesin. "Jujurlah. Hanya itu satu-satunya solusi untuk menyelesaikan semua masalah di antara kita, Zoe."

"Oke, *so you want the brutal truth?*"

Aku mengangguk.

"*Fine!* Kau memang benar, aku memang mencintaimu, Berengsek!"

Saat melihatku tersenyum, Zoe mulai menangis.

"*Don't! Don't you dare to smile!*"

"Zoe... Kenapa tidak boleh? Aku bahagia dan..."

"Aku tidak, oke?! Aku takut, aku ketakutan setengah mati!"

"*Please, don't be.*" Aku berusaha meraih tangannya dan meremasnya lembut. "Percayalah padaku, kita akan baik-baik saja."

Zoe lalu menatapku.

"Aku selalu takut. Tapi karena kau sudah tahu yang sebenarnya, karena kau memaksaku... kau juga harus tahu ini."

"Apa?" tanyaku cepat.

Zoe menatapku lekat. "Jika kau berani berpikir untuk meninggalkanku dan mematahkan hatiku, aku akan membunuhmu," ancamnya.

Aku berusaha keras untuk tidak tersenyum maupun tertawa.

"Aku bersungguh-sungguh!"

"Cukup adil," ucapku kemudian. "Tapi bagaimana jika kau yang meninggalkanku?"

"Oh, jangan cemaskan itu," ujarnya. "Setelah putus denganmu, hari-hari yang kulewati begitu buruk dan mengerikan, jauh lebih buruk dan menyakitkan daripada ketika aku putus dengan Sam. *I am not going anywhere, Eli. I will stick to you.*"

Dadaku mengembang hangat.

"*Say it.*"

"Apa?"

*"That you love me."*

Zoe akhirnya tertawa. "Ya, oke, oke. *I love you, I love you and I love you, Elijah Ross!* Puas?"

"*I love you too, Zoe. You're mine.*"

*"And you're mine,"* balas Zoe.

"Kau ingin pergi ke suatu tempat sekarang?" tanyaku kemudian.

Zoe menatapku penuh arti. "*Well*, walaupun kau membuatku malu setengah mati tadi, tapi kau benar, aku memang tidak bisa menjauhkan tanganku darimu. Kita ke apartemenmu sekarang?"

"Itu baru gadisku," tawaku senang.

"Sekarang dan selamanya."

Zoe tersenyum hangat padaku dan mata kami bertemu. Ada banyak cerita di dalamnya, ada banyak emosi di dalam sana, ada persahabatan dan juga gairah, lalu ada yang lain, sesuatu yang paling penting, yakni cinta. Cinta yang kini tengah tumbuh dengan hebatnya.

THE END

# COMING SOON

# COMING SOON